

Nama: Aradia Rosalino

NPM: 2213031009

CASE STUDY PERTEMUAN 6

1. Analisis Aktor Sosial dan Peran Mereka dalam Konstruksi Sosial Teknologi Agritech di Indonesia

Aktor sosial utama dalam kasus adopsi teknologi agritech meliputi petani lokal, pemerintah, pengembang teknologi (startup dan perusahaan agritech), penyuluh pertanian, serta komunitas sosial budaya setempat. Petani bertindak sebagai pengguna akhir dan penentu keberhasilan aplikasi teknologi, namun mereka terikat pada tradisi dan nilai budaya lokal. Pemerintah berperan sebagai fasilitator dan regulator yang menyediakan infrastruktur, pelatihan, dan insentif untuk mendorong adopsi teknologi. Pengembang teknologi bertugas menciptakan solusi teknis namun seringkali kurang sensitif terhadap konteks lokal. Penyuluh pertanian menjadi penghubung komunikasi dan edukasi antara petani dan teknologi. Komunitas sosial dan budaya memengaruhi sikap dan penerimaan petani terhadap perubahan teknologi melalui norma, bahasa, dan kepercayaan.

2. Interpretative Flexibility dalam Pendekatan SCP pada Teknologi Agritech

Interpretative flexibility mengindikasikan bahwa teknologi dapat dipahami dan digunakan berbeda oleh kelompok sosial berdasarkan konteks dan nilai mereka. Dalam agritech di Indonesia, proses ini terlihat dari bagaimana petani menafsirkan teknologi sebagai sesuatu yang asing, sulit, atau tidak sesuai dengan tradisi. Sementara pemerintah dan pengembang melihatnya sebagai solusi inovatif untuk efisiensi dan peningkatan produktivitas. Perbedaan interpretasi ini mencerminkan fleksibilitas makna teknologi yang dipengaruhi struktur sosial (ketersediaan infrastruktur dan kebijakan), perilaku aktor (pengembang dan pengguna), dan hasil kinerjanya (adopsi vs resistensi).

3. Peran Kekuasaan Sosial dan Budaya Lokal dalam Keberhasilan Adopsi Teknologi

Kekuasaan sosial, termasuk pengaruh tokoh adat dan pemimpin komunitas, sangat menentukan penerimaan teknologi. Jika pemimpin lokal mendukung dan menyesuaikan teknologi dengan nilai budaya, peluang sukses bertambah besar. Sebaliknya, dominasi norma tradisional bisa menolak perubahan, menghambat adopsi teknologi. Budaya lokal yang kuat dan pemahaman teknologi yang rendah dapat menciptakan resistensi karena persepsi teknologi sebagai ancaman terhadap identitas dan cara hidup. Kekuasaan ini membentuk dinamika sosial yang kritis dalam proses transformasi teknologi di masyarakat agraris.

4. Rekomendasi Strategi Implementasi Teknologi Agritech berdasarkan Prinsip SCP dan Lokalitas

- a. Struktur: Perkuat infrastruktur digital dan akses teknologi di wilayah pedesaan. Perkuat dukungan kebijakan inklusif yang memberi insentif bagi petani adopsi teknologi.

- b. Perilaku: Libatkan secara aktif petani dan komunitas lokal dalam tahap desain dan pengembangan teknologi agar sesuai bahasa, budaya, dan cara kerja mereka. Implementasikan pelatihan berbasis konteks lokal serta pendampingan berkelanjutan.
- c. Kinerja: Terapkan sistem monitoring dan evaluasi yang adaptif berdasarkan feedback pengguna untuk memperbaiki dan menyesuaikan teknologi secara terus-menerus.